

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun, dimana pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan berupa pendidikan agar membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Biechler dan Snowman yang dikutip oleh Khadijah mengatakan bahwa Anak Usia Dini (AUD) merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun. Anak yang berusia 3-6 tahun mengikuti program yang meliputi tempat penitip anak (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), dan pada usia 4-6 tahun, anak mengikuti program Taman Kanak-Kanak (TK). Program pendidikan ini memiliki tujuan agar seluruh potensi pada setiap aspek perkembangan anak berkembang secara optimal. Dimana aspek perkembangan anak itu meliputi aspek sosial emosional, aspek agama, aspek kognitif, aspek motorik (motorik halus dan kasar), dan aspek seni.<sup>2</sup>

“Sedangkan pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 2 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui jalur nonformal berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.<sup>3</sup>

Dalam permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa PAUD merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama, moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni.

Di Indonesia, batasan umur Anak Usia Dini adalah 0-6 tahun, maka dari itu pada usia 7 tahun anak telah dikatakan siap melaksanakan studi di jenjang pendidikan dasar. Meski

---

<sup>1</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, h.1.

<sup>2</sup>Khadijah, 2015. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan; Perdana Publishing, h. 32.

<sup>3</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 2-5

demikian, menurut *National Association Education for Young Children* Yang mengatakan bahwa Anak Usia Dini merupakan sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Berdasarkan pendapat ini, maka ketika anak sudah masuk di sekolah dasar seharusnya masih diajar dan didik dengan menggunakan kosep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).<sup>4</sup>

Berdasarkan batasan NAEYC (*National Association Education For Young Children*), para ahli mengelompokkan kembali klasifikasi Anak Usia Dini (AUD) menjadi beberapa bagian yaitu: 1) kelompok bayi umur 0-12 bulan: 2) kelompok bermain yakni umu: 1-3 tahun: 3) kelompok pra sekolah yakni umur 4-5 tahun dan: 4) kelompok usia sekolah berada pada umur 6-8 tahun.<sup>5</sup>

Anak usia dini berada pada masa bermain maka konsep materi harus mendidik (*educating*) dan menghibur (*entertaining*), atau disebut pendekatan edutaining bertema *go green* bisa dilakukan dengan cara melihat dan menangkap pesan dalam vedio/filim pendek/animasi bertema *go green*, membuat pot daur ulang dan menanam sayur pada pot tersebutserta menggunakan instalasi hidroponil sebagai media belajar *go green* bagi anak-anak.

Masa anak-anak membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memahami masalah yang ada di lingkungan mereka dan menemukan solusinya, karena pada masa ini adalah masa *golden age* di mana perkembangan fisik, mental dan spiritual mulai terbentuk demi mewujudkan masa dengan yang berkelanjutan (*sustainable*), peran pendidikan adalah memfasilitasi pentingnya berbagi pengetahuan, sikap dan prilaku untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, perubahan pola pikir manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berbasis lingkungan (*go green*) bisa dilakukan mulai anak menempuh pendidikan anak usia dini (*Early Childhood Education for ustainability ECEFS*). Namun sayangnya, Elliot dan Dafis menyatakan bahawa penedidikan anak usia dini cenderung kurang melaksanakan isu keberlanjutan dibanding sektor pendidikan lainnya.<sup>6</sup>

Proses perkembangan sosial anak usia dini dapat terpengaruhi melalui mendengar, mengamati, meniru dan dapat untuk menstimulus melalui modeling (contoh). Selain itu perkembangan sosial anak dapat dibentuk melalui bermain, anak akan belajar mengenal jenis kelamin mereka, bagaimana membina hubungan dengan orang lain, menunggu giliran, dan

---

<sup>4</sup>Nur Hamzah. 2020. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak; Iain Pontianak Press, h.4-5

<sup>5</sup>Hamzah. 2020. *Pengembangan Sosial*, h. 4-5.

<sup>6</sup>Elliott dkk 2009 *International Journal of Early Childhood*. Vol 47, No 2, h. 5.

mampu memahami orang lain.<sup>7</sup> Tahapan sosial pada anak usia dini mulai terlihat usia 2-6 tahun. Pada tahapan ini anak mulai terlihat dari perkembangan tingkah laku, dimana anak mulai menunjukkan perilaku akrab.<sup>8</sup>

Di samping itu keluarga merupakan tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga sebagai tempat anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional yang telah dimiliki anak melalui dari lahir. Perkembangan sosial anak akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak. Seperti yang dikemukakan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perilaku sosial anak dipengaruhi secara signifikan oleh keterlibatan orang tua dalam mendidik anak.<sup>9</sup>

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangatlah penting sebab perilaku emosional ada hubungan dengan aktivitas dalam kehidupannya. Semakin kuat emosi memberikan tekanan, akan semakin kuat mengguncang keseimbangan tubuh akan melakukan aktivitas tertentu. Jika kegiatan sesuai dengan emosinya maka anak akan senang melakukannya dan secara mental akan meningkatkan konsentrasi pada aktivitasnya dan secara psikologi akan positif memberikan sumbangan pada peningkatan motivasi dan minat pada pembelajaran yang ditekuninya.

Gardner juga menyatakan bahwa keadaan positif yang dialami anak, dimana menyukai, menekuni, dan merasa terlibat dengan apa yang dipelajari, akan dapat mengembangkan kompetensi yang lebih optimal. Dengan meningkat ikatan emosional yaitu mencapai kesenangan dalam belajar, menjalani hubungan, dan menyingkirkan ancaman dalam suasana belajar, akan meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar.<sup>10</sup>

Anak usia dini memiliki gaya belajar yang bervariasi dengan tiga gaya belajar yaitu belajar audio, gaya belajar secara visual dan gaya belajar kinestetik secara otomatis penanganan dan proses belajarnya harus sesuai dengan metode dan strategi yang berbeda agar tercapai proses belajar pada anak usia dini.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Khadijah. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing

<sup>8</sup> Aprianti, dkk. 2020. Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini melalui Program Pembiasaan Belajar di Rumah. *Jurnal Tunas Siliwangi*. **Vol.6, No. 2, h. 112**.

<sup>9</sup> Ajeng Rahayu Tresna Dewi. 2018. Pengaruh Keterlibatan Orangtua terhadap Prilaku Sosial Emosional Anak. *Journal Golden Age Hamzanwadi University*. **Vol.2 No.2, h. 68**.

<sup>11</sup> Khadijah. 2016. *Pengembangan Kongnitf Anak Usia Dini*. Teori dan Pengembangannya. Medan: Perdana Publishing, h 17.

Pada penelitian ini perilaku sosial yang ingin diteliti pada anak usia dini mengenai bekerja sama, mau berbagi dan perilaku akrab. Untuk itu dalam meningkatkan perilaku sosial pada anak usia dini penelitian melakukan dengan memberikan *treatment* dengan belajar bertatap muka yang mana dengan tujuan hasil yang dapat anak selama belajar tatap muka di damping oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitiannya mengambil judul “Peran Guru dalam Menerapkan Kegiatan *Go Green* Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al-Fatih, Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam suatu penelitian kualitatif mempunyai fokus pada masa masalah penelitian yang telah ditentukan. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menjadi terlalu luas. Perlu dilakukan fokus peneliti terhadap masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas. Peneliti ini tentang peran guru dalam menerapkan kegiatan *go green* terhadap perkembangan sosial anak 5-6 tahun di TK IT Al-Fatih Desa Bandar Setia, Kecamatan. Percut Sei Tuan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Peran Guru Terhadap Perkembangan *Go Green* Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al-Fatih Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al-Fatih Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan?

## **D. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Peran Guru Terhadap Perkembangan *Go Green* anak 5-6 tahun di TK IT Al-Fatih Desa Bandar Setia, Kecamatan, Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 tahun di TK IT Al-Fatih Desa Bandar Setia, Kecamatan, Percut Sei Tuan.

## **E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian mengenai Peran Guru Dalam Menerapkan Kegiatan *Go Green* Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu untuk pengembangan dan pengetahuan, diharapkan hasilnya dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai penerapan *go green* Terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah wawasan peneliti serta dapat memberi pemahaman lebih terhadap penelitian mengenai penerapan *go green* terhadap perkembangan sosial anak usia dini.
- b. Manfaat bagi guru, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi TK IT Al-Fatih Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan dan lembaga Pendidikan formal lainnya dalam hal meningkatkan penerapan *go green* terhadap perkembangan sosial anak usia dini, serta penelitian ini diharapkan dapat memiliki pemahaman dan informasi dengan cara menanamkan, membiasakan, mengembangkan dan meningkatkan penerapan *go green* terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK IT Al-Fatih Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan.
- c. Manfaat bagi siswa dapat mengembangkan penerapan *go green* terhadap perkembangan sosial anak usia dini, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak usia dini bahwa pentingnya menerapkan *go green* terhadap perkembangan sosial anak usia dini.
- d. Manfaat bagi peneliti lain, dapat menambah bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain hendak melakukan penelitian mengenai menerapkan *go green* terhadap perkembangan sosial anak usia dini.